

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik. Dalam Kejadian 1:31 dikatakan bahwa Allah menjadikan segala sesuatunya teramat sangat baik. Manusia pun diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia mencerminkan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Pada kenyataannya, manusia sebagai ciptaan bukanlah makhluk yang sempurna. Kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3) membuat identitas manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan rusak dan berakibat pada keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manusia.

Pendidikan merupakan suatu ladang penebusan yang dapat memperbaiki gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Salah satu karya penebusan terhadap manusia berdosa dapat dilihat dalam dunia pendidikan (Knight, 2009). Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab. Dalam Kitab Kejadian 3, kisah protoevangelium menceritakan bahwa adanya janji Kristus untuk mematahkan manusia dari kuasa maut, sehingga manusia terbebas dari belenggu dosa (Roma 6:7). Allah mengirimkan anak-Nya yang tunggal sebagai korban untuk memisahkan manusia dari belenggu dosa tersebut.

Observasi yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan di kelas Satu Sekolah Dasar ABC Tangerang menunjukkan adanya perbedaan dengan kondisi ideal. Dari sumber data dan wawancara yang dilakukan,

peneliti menemukan satu siswa yang terdiagnosa memiliki kebutuhan khusus apraksia sejak lahir. Hasil observasi dari penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus penderita apraksia berpengaruh terhadap sistem kerja motorik siswa, sehingga siswa penderita apraksia mengalami kesulitan dalam melakukan instruksi yang diberikan guru di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari (1) siswa tidak dapat memberikan fokus penuh saat guru mengajar di depan kelas, (2) siswa tidak melakukan instruksi yang diberikan oleh guru di depan kelas, (3) siswa beberapa kali tertinggal untuk melakukan suatu instruksi yang diminta oleh guru di depan kelas, dan (4) siswa tidak bertanya ketika tidak mengerti hal apa yang harus dilakukan yang disebabkan karena siswa juga mengalami kesulitan untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

Peran utama guru di dalam kelas adalah lebih dari sekedar fasilitator yang mengajar siswa. Van Brummelen (2009) mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan penuntun agar murid mendapatkan pengetahuan yang sejati. Guru menuntun siswa untuk mengembangkan bakat yang ada dalam diri setiap siswa dan menemukan panggilan hidup setiap siswa untuk menjadi pelayan dan warga Kerajaan Allah (Van Brummelen, 2009, hal. 9). Dalam proses menjalankan perannya, guru tentu mengalami satu atau beberapa kesulitan.

Melalui perbincangan dengan guru kepala sekolah, konselor, dan guru kelas diputuskan bahwa siswa berkebutuhan khusus apraksia memerlukan penanganan khusus dari seorang guru pembimbing khusus. Guru kelas tetap menjalin komunikasi yang cukup intens dengan siswa

berkebutuhan khusus di dalam kelas, namun guru kelas tetap memberikan kewenangan kepada tenaga profesional khusus yang dapat memberikan penanganan ekstra terhadap siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan meninjau lebih dalam tentang bagaimana peran seorang guru pembimbing khusus atau *shadow teacher* untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus penderita apraksia, serta respon yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus penderita apraksia terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan dua rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru pembimbing khusus dalam membantu siswa berkebutuhan khusus apraksia memahami dan melakukan instruksi yang diberikan guru di depan kelas?
2. Apa respon yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus apraksia terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pembimbing khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan informasi tentang peran guru pembimbing khusus atau *shadow teacher* dalam membantu murid berkebutuhan khusus apraksia untuk menerima dan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru secara lisan dengan baik.

2. Mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh guru pembimbing khusus dalam memberikan instruksi melalui respon yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus apraksia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diharapkan dengan penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pelita Harapan Karawaci.
2. Untuk menjadikan bekal bagi persiapan program studi magister jurusan psikologi pendidikan.
3. Untuk menambah pengetahuan dari pengalaman penelitian tentang menangani siswa berkebutuhan khusus apraksia.

1.4.2 Bagi Guru dan Orang Tua Murid

1. Memperoleh informasi tentang teknik dan cara khusus untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus dalam hal menerima dan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru secara lisan.
2. Mengetahui perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam hal menerima instruksi yang diberikan oleh guru di sekolah.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Memperoleh informasi tentang salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus.

2. Mengetahui tentang peran yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam upaya mengatasi siswa berkebutuhan khusus dalam hal menerima instruksi.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Instruksi

Instruksi merupakan arahan atau perintah yang bertujuan untuk mencapai atau melakukan suatu aksi (Huitt, 2003). McKeough dan Lupart (2009) menjelaskan lebih rinci bahwa instruksi merupakan pemberian arahan atau petunjuk untuk melakukan sesuatu dan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

1.5.2 Guru pembimbing khusus

Shadow teacher dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai guru pendamping atau guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus merupakan tenaga profesional yang bertugas melayani murid dengan keterbatasan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Klein, 2007). Salah satu peran dari guru pembimbing khusus yaitu mengulangi instruksi atau perintah yang diberikan oleh guru, serta menjelaskan ulang penjelasan guru (Jha, 2010).

1.5.3 Siswa Berkebutuhan Khusus Apraksia

Siswa berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususan atau keterbatasan yang dimilikinya (Fadhli, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada satu kekhususan atau keterbelakangan yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu apraksia. Apraksia adalah salah satu

penyakit di mana seseorang tidak mampu melakukan gerakan-gerakan motorik, seperti melompat, bertepuk tangan, berjalan, berlari, dan berbicara sebagaimana mestinya (Semiun, 2006). Semiun (2006) mencontohkan apabila penderita diminta untuk memperlihatkan bagaimana caranya melakukan suatu hal, ia tidak dapat melakukan hal yang diminta dengan urutan yang tepat.

